

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Kajian Tentang Kehidupan

a. Pengertian Tentang Kehidupan

Istilah kehidupan adalah masih terus ada, bergerak dan bekerja sebagai mana mestinya (manusia, hewan dan tumbuhan) kehidupan, keadaan atau dengan cara tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi 4:2008). Istilah kehidupan secara garis besar adalah berkaitan dengan gaya hidup per orang ataupun kelompok. Kehidupan menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” yang berinteraksi dengan lingkungannya (Kottler dalam Sakinah, 2002).

Menurut Susanto dalam (Nugrahani, 2003), kehidupan adalah perpaduan antara kebutuhan ekspresi diri dan harapan kelompok terhadap seseorang dalam bertindak berdasarkan pada norma yang berlaku. Oleh karena itu banyak diketahui macam gaya hidup yang berkembang di masyarakat sekarang, misalnya gaya hidup hedonis, gaya hidup metropolis, gaya hidup global dan lain sebagainya.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kehidupan adalah gambaran atau perwujudan adanya hidup, secara garis besar berkaitan dengan gaya hidup perorang atau kelompok yang mengekspresikan diri dan bertindak berdasarkan pada norma yang berlaku.

b. Bentuk Gaya Hidup

Pengertian gaya hidup menurut adalah: pola tingkah laku sehari-hari segolongan manusia di dalam masyarakat. Gaya hidup menunjukkan bagaimana orang mengatur kehidupan pribadinya, kehidupan masyarakat, perilaku di depan umum, dan upaya membedakan statusnya dari orang lain melalui lambang-lambang sosial. Gaya hidup atau *life style* dapat diartikan juga sebagai segala sesuatu yang memiliki karakteristik dan tata cara dalam kehidupan suatu masyarakat tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi 1:1998).

Menurut Chaney dalam Idi. Subandy (1997) bentuk gaya hidup, antara lain :

1) Gaya hidup mandiri

Kemandirian adalah mampu hidup tanpa bergantung mutlak kepada sesuatu yang lain. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri, serta berstrategi dengan kelebihan dan kekurangan tersebut untuk mencapai tujuan.

Nalar adalah alat untuk menyusun strategi. Bertanggung jawab maksudnya melakukan perubahan secara sadar dan memahami bentuk setiap resiko yang akan terjadi serta siap menanggung resiko dan dengan kedisiplinan akan terbentuk gaya hidup yang mandiri.

Gaya hidup mandiri, budaya konsumerisme tidak lagi memenjarakan manusia, manusia akan bebas dan merdeka untuk menentukan

pilihannya secara bertanggung jawab, serta menimbulkan inovasi-inovasi yang kreatif untuk menunjang kemandirian tersebut.

c. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup

Gaya hidup seseorang dapat dilihat dari perilaku yang dilakukan oleh individu seperti kegiatan-kegiatan, termasuk didalamnya proses pengambilan keputusan pada penentuan kegiatan-kegiatan tersebut. Lebih lanjut Amstrong dalam Nugraheni (2003) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang ada 2 faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (*internal*) dan faktor yang berasal dari luar (*eksternal*).

Faktor *internal* yaitu sikap, pengalaman, dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, dengan penjelasannya sebagai berikut :

1) Sikap

Sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan pikir yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang di organisasi melalui pengalaman dan mempengaruhi secara langsung pada perilaku. Keadaan jiwa tersebut sangat dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan lingkungan sosialnya.

2) Pengalaman dan pengamatan.

Pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku, pengalaman dapat diperoleh dari semua tindakannya di masa lalu dan dapat dipelajari, melalui belajar orang akan dapat

memperoleh pengalaman. Hasil dari pengalaman sosial akan dapat membentuk pandangan terhadap suatu objek.

3) Kepribadian.

Kepribadian adalah konfigurasi karakteristik individu dan cara berperilaku yang menentukan perbedaan perilaku dari setiap individu.

4) Motif.

Perilaku individu muncul karena adanya motif kebutuhan untuk merasa aman dan kebutuhan terhadap *prestise* merupakan beberapa contoh tentang motif. Jika motif seseorang terhadap kebutuhan akan *prestise* itu besar maka akan membentuk gaya hidup yang cenderung mengarah kepada gaya hidup hedonis.

5) Persepsi.

Persepsi adalah proses dimana seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk suatu gambar yang berarti mengenai dunia.

Dari beberapa faktor internal yang diurai diatas dapat disimpulkan bahwa sikap, pengalaman, kepribadian, motif, dan persepsi adalah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan gaya hidup dimana faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lain.

Adapun faktor *eksternal* dijelaskan oleh Nugraheni (2003) sebagai berikut

:

1) Kelompok referensi.

Kelompok referensi adalah kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang. Kelompok yang memberikan pengaruh langsung adalah kelompok dimana individu tersebut menjadi anggotanya dan saling berinteraksi, sedangkan kelompok yang memberi pengaruh tidak langsung adalah kelompok dimana individu tidak menjadi anggota didalam kelompok tersebut. Pengaruh-pengaruh tersebut akan menghadapkan individu pada perilaku dan gaya hidup tertentu.

2) Keluarga.

Keluarga memegang peranan terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Hal ini karena pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi pola hidupnya.

3) Kelas sosial.

Kelas sosial adalah sebuah kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam sebuah masyarakat, yang tersusun dalam sebuah urutan jenjang, dan para anggota dalam setiap jenjang itu memiliki nilai, minat, dan tingkah laku yang sama. Ada dua unsur pokok dalam sistem sosial pembagian kelas dalam masyarakat, yaitu kedudukan (status) dan peranan. Kedudukan sosial artinya tempat seseorang dalam lingkungan pergaulan, *prestise* hak-haknya serta kewajibannya. Kedudukan sosial ini dapat dicapai oleh seseorang

dengan usaha yang sengaja maupun diperoleh karena kelahiran.

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Apabila individu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan.

4) Kebudayaan.

Kebudayaan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, meliputi ciri-ciri pola pikir, merasakan dan bertindak.

Dari beberapa faktor eksternal yang diuraikan, dapat disimpulkan bahwa faktor kelompok referensi, keluarga, kelas sosial dan kebudayaan tak kalah penting dalam mempengaruhi gaya hidup. Sebab, faktor eksternal merupakan faktor yang membentuk gaya hidup seseorang dan membawa pengaruh terhadap kebiasaan sehingga membentuk gaya hidup seseorang.

2. Kajian Tentang Anak Jalanan

a. Pengertian Anak Rawan

Sebelum menjelaskan mengenai pengertian anak jalanan, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian anak rawan itu sendiri, apa yang dimaksud dengan anak rawan, ciri-ciri anak rawan serta kategori penggolongan anak rawan.

1) Pengertian anak rawan

Anak rawan sendiri pada dasarnya adalah sebuah istilah untuk menggambarkan kelompok anak-anak yang karena situasi, kondisi, dan tekanan-tekanan kultur maupun struktur menyebabkan mereka belum atau tidak terpenuhi hak-haknya, dan bahkan acap kali pula dilanggar hak-haknya (Suyanto, 2010:3-4).

2) Ciri-ciri anak rawan

Inferior, rentan dan marginal adalah beberapa ciri yang umumnya diidap oleh anak-anak rawan. Dikatakan inferior karena mereka biasanya tersisih dari kehidupan normal dan terganggu proses tumbuh kembangnya secara wajar. Adapun dikatakan rentan karena mereka sering dijadikan korban situasi dan bahkan terlempar dari masyarakat. Sementara itu, anak-anak rawan tersebut tergolong marginal karena dalam kehidupan sehari-harinya biasanya mereka mengalami berbagai bentuk eksplorasi dan diskriminasi, mudah diperlakukan salah dan acapkali kehilangan kemerdekaannya (Suyanto, 2010:3-4).

3) Penggolongan anak rawan

Anak-anak yang terkategorikan rawan ini biasanya memang tidak kelihatan dan suaranya pun nyaris tak terdengar, mereka tersebunyi di kolong jembatan, hidup di rumah-rumah petak yang berhimpitan dengan gedung bertingkat, dan ditampung di *camp-camp* pengungsi.

Penggolongan anak rawan antaranya: anak korban perkosaan, anak-anak yang dilacurkan, buruh anak, anak jalanan, pengungsi anak, anak yang ditelantarkan, anak korban kekerasan, dan anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus (*children in need of special protection*) (Suyanto, 2010:2-3).

b. Pengertian Anak Jalanan

Menurut Moeliono (2001) secara operasional dapat dikatakan bahwa anak jalanan adalah anak yang berusia 5-18 tahun yang menghabiskan lebih dari empat jam waktunya di jalanan baik untuk bekerja maupun kegiatan lainnya.

Pengertian anak jalanan menurut Dinas Sosial Propinsi DIY adalah “anak yang melewatkannya atau memanfaatkannya sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-harinya di jalan, sampai dengan umur 5 - 21 tahun” (Dinsos, 2010:6).

Anak jalanan adalah anak yang melewatkannya atau memanfaatkannya sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan termasuk di lingkungan pasar, pertokoan dan pusat-pusat keramaian, seseorang yang berusia 0-18 tahun, termasuk anak yg masih dalam kandungan (Depbos, 2006:7).

Kategori yang lain yang menyebutkan pengertian anak jalanan adalah: *abandoned street children* yaitu anak jalanan yang tidak berhubungan dengan orangtua lagi (Gilbert et al:2004).

Kesimpulan yang diambil dari beberapa pengertian diatas, anak jalanan adalah “anak yang berusia 0-15 tahun yang sebagian besar waktunya dilewatkan, dihabiskan dan dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan hidup sehari-harinya di jalan”.

c. Ciri ciri Anak Jalanan

Anak jalanan dalam kehidupan sehari-hari bukanlah hal yang baru dalam masyarakat, sehingga orang-orang langsung akan dapat membedakan anak jalanan dengan yang bukan anak jalanan. Ciri-ciri umum anak jalanan menurut Dinsos (2010: 6-7), meliputi:

- 1) Bersifat fisik, meliputi warna kulit kusam, rambut kemerah-merahan, biasanya berbadan kurus, pakaian kumal.
- 2) Bersifat psikis, meliputi mobilitas tinggi, acuh tak acuh, penuh curiga, sangat sensitif, berwatak keras, kreatif, semangat hidup tinggi, berani menanggung resiko, serta mandiri.

Kehidupan anak jalanan dengan ciri seperti itu, dapat dilihat di tempat-tempat seperti pasar, terminal, stasiun kereta api, pusat perbelanjaan dan perempatan jalan atau jalan raya. Selain ciri-ciri tersebut indikator yang dapat digunakan untuk mengenali anak jalanan yaitu: a) usia berkisar antara 5 - 21 tahun. b) Waktu yang dihabiskan dijalanan lebih dari 4 jam setiap hari.

Ciri-ciri psikis dan fisik anak jalanan menurut Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSN, 2000 : 6) sebagai berikut: 1) ciri-ciri fisik: warna kulit kusam, rambut berwarna kemerah-merahan, kebanyakan berbadan kurus, pakaian tidak terurus. 2) ciri-ciri psikis: mobilitas tinggi, bersikap acuh

tak acuh, penuh curiga, sangat sensitif, berwatak keras, kreatif, memiliki semangat hidup tinggi, berani menanggung resiko, mandiri.

Berdasarkan dua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri anak jalanan biasanya berpakaian kumal, kusam dan sering menggunakan fasilitas umum sebagai ruang hidup mereka serta berada pada satu kelompok sosial yang memiliki aturan-aturan berdasarkan pada kesepakatan bersama.

d. Faktor-faktor Penyebab Keberadaan Anak Jalanan.

Modul pedoman sosial anak jalanan korban eksploitasi ekonomi yang ditulis oleh Departemen sosial RI (2006: 11-13) pemahaman anak jalanan perlu dilakukan secara komprehensif tentang keberadaannya termasuk mengapa ia menjadi anak jalanan. Oleh karena itu, diperkirakan ada beberapa faktor yang diindikasikan sebagai penyebab munculnya fenomena anak jalanan sebagai berikut:

1) Urbanisasi(*Rural-Urban Migration*)

Permasalahan anak jalanan korban eksploitasi ekonomi adalah sebagian besar dari anak-anak daerah yang bermigrasi ke kota-kota besar dengan beberapa alasan;

- a) Secara geografis daerah asal mempunyai keterbatasan sistem sumber yang dapat dijadikan potensi daerah untuk mengembangkan sosial ekonomi masyarakat.
- b) Bermigrasi ke kota karena kemampuan ekonomi keluarga yang terbatas, tidak dapat memenuhi kebutuhan anak tersebut, sehingga

mereka mencoba mencari tempat lain yang dapat memenuhi kebutuhannya.

- c) Rutinitas dan aktifitas anak yang monoton di daerah tersebut membuat bosan, dengan kondisi tersebut berpindah ke tempat lain dengan tujuan mencari suasana baru.
- d) Minimnya akses pelayanan seperti, saran pendidikan yang terbatas, kurangnya fasilitas bermain untuk anak.
- e) Ajakan dari teman, korban keretakan rumah tangga, diajak kerabat, atau korban penculikan.

2) Ketidak beruntungan ekonomi

Anak jalanan korban eksploitasi ekonomi juga banyak yang berasal dari keluarga miskin atau kurang mampu. Terkadang orang tua untuk memuluskan modusnya menjadikan anak sebagai alat untuk memperoleh hasil uang yang banyak. Selain itu ada keluarga miskin, dengan alasan ekonomi memperjualbelikan anaknya untuk menjadi budak, oleh sindikat perdagangan manusia, dan mereka dipaksa untuk mengemis, atau dipekerjakan di jalan.

3) Melemahnya fungsi dan peranan keluarga

Masalah anak jalanan korban eksploitasi ekonomi dipicu oleh beberapa aspek penting didalam keluarga antara lain :

- a) Bergesernya fungsi dan peran orang tua, dimana anak dipandang sebagai aset ekonomi keluarga, sehingga anak dijadikan unit produksi dengan dalil menutupi kebutuhan dan meringankan beban keluarga.

- b) Kurangnya perhatian orang tua/keluarga terhadap anak, akibatnya anak terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

Dapat disimpulkan keberadaan anak jalanan disebabkan karena beberapa faktor antara lain; keluarga, yaitu kurangnya hubungan yang harmonis dalam keluarga dan pengaruh lingkungan termasuk pengaruh teman sebaya/kelompok. Umumnya faktor kemiskinan dalam hal ini sebagai faktor utama penyebab timbulnya anak jalanan.

e. Pemberdayaan untuk anak jalanan.

Penanganan masalah anak jalanan memiliki berbagai pendekatan, salah satunya yaitu pendekatan komprehensif-integratif. Pendekatan ini secara khusus menangani permasalahan anak jalanan. Ada beberapa basis dalam pendekatan ini: 1) basis jalan (*street based*) adalah tahap pertama yang tujuannya untuk memberikan peningkatan pemahaman anak yang masih berada di jalanan untuk merespon berbagai situasi yang membahayakan dirinya, kegiatan yang dirancang untuk menjangkau dan melayani anak jalanan di lingkungannya sendiri yaitu jalanan, 2) basis rumah singgah (*center based*) diarahkan pada peningkatan kemampuan pekerja sosial rumah singgah untuk menjangkau anak dijalanan mengadakan rujukan dengan organisasi atau lembaga pelayanan terkait serta menciptakan relasi dengan orang tua anak jalanan, 3) basis panti (*shelter*) diarahkan pada keberlanjutan proses pelayanan melalui rumah singgah, terutama bagi anak jalanan yang tidak mungkin kembali ke keluarga, 4) basis masyarakat (*community based*) diarahkan pada hubungan dengan masyarakat, lembaga sosial, terutama

dengan aparat keamanan dan ketertiban yang berkaitan dengan anak jalanan, dan 5) basis keluarga (*family based*) diarahkan pada pemberdayaan dan peningkatan keluarga, khususnya orang tua melalui usaha ekonomis-produktif serta peningkatan pemahaman tentang fungsi keluarga dan peran orang tua terhadap anak .

Anak jalanan merupakan anak yang rentan terhadap tindak kekerasan fisik dan psikis, baik dari sesama anak jalanan maupun orang tuanya sendiri. Bahkan yang lebih parah lagi, anak jalanan merupakan sasaran eksplorasi dan kejahatan lainnya yang bertentangan dengan hak anak, sehingga anak jalanan membutuhkan suatu perlindungan yang baik. Sejauh ini, sudah banyak dilakukan upaya-upaya untuk melindungi dan menangani permasalahan anak jalanan baik dari pemerintah maupun berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat (BKSN, 2000:5-6).

Model pembinaan penanganan anak jalanan selama ini yang diterapkan pada program pemerintah kerjasama dengan UNDP mulai tahun 1995 hingga sekarang melalui proyek INS/94/007 yang kemudian berkembang menjadi proyek INS/94/001 BKSN (2000:9-11) diantaranya:

1) Model rumah singgah

Rumah Singgah adalah suatu wahana yang dipersiapkan sebagai perantara antara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka. Tujuan umum Rumah Singgah adalah membantu anak jalanan mengatasi masalah-masalahnya dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sedangkan tujuan

khususnya adalah membentuk kembali sikap dan perilaku anak jalanan yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, mengupayakan anak-anak kembali kerumah jika memungkinkan atau ke panti dan lembaga pengganti lainnya jika diperlukan, dan memberikan berbagai alternatif pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan anak dan menyiapkan masa depannya sehingga menjadi warga masyarakat yang produktif.

2) Mobil sahabat anak

Mobil sahabat anak adalah sebuah unit mobil keliling yang dimaksudkan untuk mengunjungi dan memberikan pelayanan kepada anak jalanan ditempat-tempat mereka berkumpul atau berada dijalan. Tujuannya adalah memberikan pelayanan penjangkauan yang mudah dan tepat, memberikan pendampingan dan pelayanan sosial yang tepat, dan memberikan pelayanan rujukan.

3) Model *boarding house* atau pemondokan

Boarding house adalah suatu wahana lanjutan bagi anak jalanan yang bertujuan untuk mempertahankan sikap dan perilaku positif, memberikan kesempatan kepada anak jalanan untuk memperoleh layanan lanjutan dalam rangka penuntasan masalah mereka, dan mempercepat proses kemandirian anak jalanan.

Oleh karena itu pelayanan sosial anak jalanan adalah salah satu proses pemberian pelayanan, perlindungan, pemulihan dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial bagi anak jalanan agar

memperoleh hak-hak dasarnya yakni kelangsungan hidup, tumbuh kembang, partisipasi dan perlindungan.

3. Tinjauan Tentang Rumah Singgah

a. Pengertian Rumah Singgah

Penanganan anak jalanan salah satunya melalui pembentukan Rumah Singgah. Konferensi Nasional II masalah pekerja anak di Indonesia pada bulan Juli 1996 mendefinisikan Rumah Singgah sebagai “tempat pemuatan sementara yang bersifat *non formal*, dimana anak-anak bertemu untuk memperoleh informasi dan pembinaan awal sebelum dirujuk ke dalam proses pembinaan lebih lanjut.”

Rumah singgah adalah organisasi sosial atau merupakan organisasi integrasi yang sengaja dibentuk karena tujuan-tujuan yang ingin dicapai yaitu terbinanya anak-anak jalanan. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial rumah singgah adalah tempat penampungan bagi anak jalanan dengan memberikan kemudahan bagi eksistensi mereka dengan memberikan pelayanan dan pembinaan yang bermisi sebagai penyiapan untuk masa depannya (Sugiharto:2001).

Menurut Departemen Sosial RI (1999). Rumah Singgah diartikan sebagai “perantara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka. Rumah Singgah merupakan proses *informal* yang memberikan suasana pusat realisasi anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma di masyarakat.”

b. Tujuan Rumah Singgah

Tujuan umum rumah singgah adalah membantu anak jalanan mengatasi masalah-masalahnya dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Kebutuhan anak jalanan menurut Departemen Sosial RI (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial) adalah kebutuhan makan tiga kali sehari, kebutuhan pakaian, kebutuhan kesehatan, kebutuhan tempat tinggal, kebutuhan pendidikan, kasih sayang dari orang tua, uang saku dan cita-cita atau harapan. Fungsi rumah singgah adalah sebagai tempat pertemuan pekerja sosial dengan anak jalanan, pusat *assessment* dan rujukan, fasilitator, tempat perlindungan, rumah informasi, kuratif-rehabilitatif, akses terhadap pelayanan dan resosialisasi (Sugiharto 2001).

Berdirinya suatu lembaga atau organisasi pasti mempunyai tujuan-tujuan tertentu yang melatarbelakangi pendirian lembaga atau organisasi tersebut. Secara umum Rumah Singgah memiliki dua tujuan yaitu; tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum Rumah Singgah menurut Departemen Sosial RI (1999 : 5) adalah “membantu anak jalanan mengatasi masalah-masalahnya dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya.” Tujuan khusus dari Rumah Singgah menurut Departemen Sosial RI (1999: 5) adalah

- 1) Membentuk kembali sikap dan perilaku anak yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.
- 2) Memberikan berbagai alternatif pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan anak dan menyiapkan masa depannya sehingga menjadi warga masyarakat yang produktif.

- 3) Mengupayakan anak-anak kembali ke rumah jika memungkinkan atau ke panti dan lembaga pengganti lainnya jika diperlukan.

Anak jalanan sebaiknya diarahkan untuk menghindarkan diri dari sikap dan perilaku kriminal, eksplorasi seks dan ekonomi demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan dalam Rumah Singgah. Dengan tujuan, kegiatan ini lebih mengarahkan anak jalanan kepada penanaman nilai, penambahan pengetahuan/wawasan dan pembentukan sikap atau perilaku yang normatif.

Peran dan fungsi Rumah Singgah bagi program pemberdayaan anak jalanan menurut Departemen Sosial (1999 : 6-8), meliputi:

- 1) Sebagai tempat pertemuan (*meeting point*) pekerja sosial dan anak jalanan. Dalam hal ini Rumah Singgah merupakan tempat bertemu pekerja sosial dengan anak jalanan untuk menciptakan persahabatan, diagnosa, dan melakukan kegiatan program.
- 2) Pusat diagnosa dan rujukan. Dalam hal ini Rumah Singgah berfungsi sebagai tempat melakukan diagnosa terhadap kebutuhan dan masalah anak jalanan serta melakukan rujukan (*referral*) atau pelayanan sosial bagi anak jalanan.
- 3) Fasilitator (media perantara dengan keluarga/lembaga lain). Dalam hal ini, Rumah Singgah merupakan media perantara anak jalanan dengan keluarga, panti, keluarga pengganti, dan lembaga lainnya. Sehingga diharapkan anak jalan tidak bergantung terus-menerus kepada Rumah Singgah, melainkan dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik melalui atau setelah proses yang dilaluinya.

- 4) Perlindungan. Rumah Singgah dipandang sebagai tempat yang aman bagi anak untuk berlindung dari berbagai bentuk kekerasan yang kerap menimpa anak jalanan dan perilaku penyimpangan seksual ataupun berbagai bentuk kekerasan lainnya. Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh kembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari bentuk perlakuan salah dan diskriminasi.
- 5) Pusat informasi. Rumah Singgah menyediakan informasi berbagai hal yang berkaitan dengan anak jalanan seperti data dan informasi tentang anak jalanan, bursa kerja, pendidikan, kursus keterampilan, dan lain-lain.
- 6) Kuratif dan rehabilitatif (mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak). Dalam hal ini, para pekerja sosial diharapkan mampu mengatasi permasalahan anak jalanan dan membetulkan sikap atau perilaku sehari-hari yang akhirnya akan mampu menumbuhkan keberfungsi sosialan anak.
- 7) Akses terhadap pelayanan, yaitu sebagai tempat singgah sementara anak jalanan dan sekaligus akses kepada berbagai pelayanan sosial.

Lokasi Rumah Singgah yang berada ditengah-tengah masyarakat merupakan salah satu upaya mengenalkan kembali norma, situasi dan kehidupan bermasyarakat bagi anak jalanan.

c. Prinsip Prinsip Rumah Singgah

Prinsip rumah singgah disusun sesuai dengan karakteristik pribadi maupun kehidupan anak jalanan untuk memenuhi fungsi dan mendukung strategi. Prinsip rumah singgah adalah:

- 1) Semi institusional yaitu anak jalanan sebagai penerima pelayanan boleh bebas keluar masuk baik untuk tinggal sementara maupun hanya mengikuti kegiatan.
- 2) Pusat kegiatan yaitu rumah singgah merupakan tempat kegiatan, pusat informasi dan akses semua kegiatan yang dilakukan didalam maupun diluar rumah singgah.
- 3) Terbuka 24 jam yaitu anak jalanan boleh datang kapan saja.
- 4) Hubungan informasi dalam rumah singgah bersifat informal seperti perkawanan dan kekeluargaan.
- 5) Bermain dan belajar.
- 6) Persinggahan dari perjalanan ke rumah atau ke alternatif lain. Rumah singgah merupakan persinggahan anak jalanan dari situasi jalanan menuju situasi lain yang dipilih dan ditentukan oleh anak (Zulfadli 2004).

Pelayanan kepada anak jalanan dapat diberikan melalui berbagai bentuk kegiatan, baik yang berupa pelatihan keterampilan, pendidikan, pemberian modal dan lain-lain. Rumah Singgah tentunya memiliki beberapa prinsip pelayanan yang harus dilaksanakan. Prinsip-prinsip pelayanan menurut Departemen Sosial RI (1999 : 29) meliputi:

1) Prinsip pencegahan.

Pada prinsip pencegahan ini, anak jalanan yang terlanjur ke jalanan diupayakan ditarik kembali kepada keluarganya dan anak-anak yang masih tinggal dengan keluarganya diupayakan jangan sampai ke jalanan. Untuk mengatasi penyebabnya, diselenggarakan program pemberdayaan keluarga dan bagi anak sendiri, diberikan modal dan bea siswa bagi yang masih sekolah.

2) Prinsip penyembuhan.

Prinsip penyembuhan ditujukan kepada anak jalanan yang memiliki perilaku menyimpang. Bersama pekerja sosial, anak diharapkan belajar untuk terlibat dalam memahami masalah, merencanakan dan melaksanakan penanganannya. Anak dilatih bertanggung jawab dan memecahkan masalahnya.

3) Prinsip pengembangan.

Anak jalanan memiliki potensi, aspirasi, inisiatif, daya tahan yang kuat, kemauan keras, dan tidak putus asa. Dalam prinsip pengembangan ini, anak bersama pekerja sosial mengembangkan potensinya untuk mengatasi masalah dan berguna bagi masa depannya.

d. Pendekatan Pelayanan Rumah Singgah.

Pendekatan pelayanan merupakan metode dan teknik pemberian pelayanan kepada anak jalanan. Menurut Departemen Sosial RI (1999 : 30-31) pendekatan pelayanan tersebut terdiri dari:

1) *Street based*

Street based merupakan pendekatan di jalanan untuk memantau anak binaan dan mengenal anak jalanan yang baru. *Street based* berorientasi untuk menangkal pengaruh-pengaruh negatif dan membekali mereka nilai-nilai dan wawasan positif.

2) *Community based.*

Community based adalah pendekatan yang melibatkan keluarga dan masyarakat tempat tinggal anak jalanan. Pemberdayaan keluarga dan sosialisasi masyarakat dilaksanakan dengan pendekatan ini yang bertujuan mencegah anak-anak turun ke jalanan dan mendorong penyediaan sarana pemenuhan kebutuhan anak. *Community based* mengarah pada upaya membangkitkan kesadaran, tanggung jawab dan partisipasi anggota keluarga dan masyarakat dalam mengatasi anak jalanan.

3) Bimbingan sosial.

Metode bimbingan sosial bertujuan untuk membentuk kembali sikap dan perilaku anak jalanan sesuai dengan norma melalui penjelasan dan pembentukan kembali nilai bagi anak melalui bimbingan sikap dan perilaku sehari-hari dan bimbingan kasus untuk mengatasi masalah kritis.

4) Pemberdayaan.

Metode pemberdayaan dilakukan untuk meningkatkan kapasitas anak jalanan dalam memenuhi kebutuhannya sendiri. Kegiatannya berupa pendidikan, pelatihan keterampilan, pemberian modal, alih kerja dan lain-lain .

e. Tahapan Tahapan Pelayanan Rumah Singgah

Departemen Sosial RI (1999 : 34) menjelaskan beberapa tahapan pelayanan Rumah Singgah sebagai berikut:

Tahap I : Penjangkauan.

Pada tahap ini, para pelaksana turun ke jalanan untuk bertemu dan berkenalan dengan anak jalanan yang berada di kantong sasaran. Adapun kegiatan-kegiatan dalam tahap ini meliputi:

- 1) Berkenalan dengan anak jalanan.
- 2) Mengidentifikasi anak jalanan secara kelompok seperti; jenis kegiatan, asal daerah, kebiasaan di jalanan dll.
- 3) Pembentukan kelompok-kelompok di jalanan.
- 4) Mensosialisasikan manfaat Rumah Singgah kepada anak jalanan.

Tahap II : *Problem Assessment*

Pada tahap ini anak jalanan yang sudah dikenal di motivasi untuk datang ke Rumah Singgah. Kegiatan yang dilakukan antara lain:

- 1) Pengisian file anak.
- 2) Pengisian file perkembangan kemajuan anak sesuai perubahan-perubahan yang terjadi pada anak.

Tahap III : Persiapan Pemberdayaan.

Pada tahap ini anak jalanan dipersiapkan untuk menerima pelayanan, kegiatan yang utama ialah; Resosialisasi, dimana anak jalanan diperkenalkan tentang peranannya di Rumah Singgah. Kegiatan lain dalam tahap ini adalah:

- 1) Mengadakan bimbingan sosial, baik yang menangani kasus maupun perilaku sehari-hari dengan cara dan metode yang menyenangkan.
- 2) Membuat jadwal pemeriksaan kesehatan setiap bulan.
- 3) Mengadakan kegiatan-kegiatan yang meyenangkan, seperti; permainan, olahraga, kesenian dan lain-lain.

Tahap IV : Pemberdayaan

Dalam tahap ini anak jalanan mulai menerima pemberdayaan yang dipilih berdasarkan kemauan sendiri dan diskusi dengan pekerja sosial. Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini antara lain:

- 1) Mengidentifikasi kebutuhan anak satu persatu menurut kebutuhannya.
- 2) Memberikan beasiswa.
- 3) Memberikan pelatihan keterampilan.
- 4) Memantau anak selama memperoleh pelayanan tersebut.

Tahap V : Terminasi (pengakhiran).

Dalam tahap ini anak jalanan sudah selesai menerima pelayanan dan siap dikembalikan kepada keluarganya ataupun lembaga pengganti. Adapun kegiatan dalam tahap terakhir ini adalah:

- 1) Memberikan pekerjaan kepada anak jalanan.
- 2) Memberikan modal untuk membuka usaha sendiri.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa rumah singgah adalah Rumah singgah adalah suatu tempat pemuatan sementara yang bersifat *non formal*, dimana anak-anak bertemu untuk memperoleh informasi dan pembinaan awal antara anak jalanan dengan pihak-pihak yang membantu anak jalanan.

B. Hasil Penelitian Relvan

Dari sekian banyak penelitian yang dilakukan mengenai anak jalanan, berikut ini adalah beberapa hasil penelitian yang dinilai relevan dengan penelitian yang mengangkat masalah anak jalanan, diantaranya adalah :

1. Hasil penelitian Paulus Whardana (2008), yang berjudul “Pelaksanaan Program Pelatihan Komputer Bagi Anak Jalanan Di Rumah Singgah Anak Mandiri”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pelaksanaan program pelatihan keterampilan komputer bagi anak jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri, hasil yang ingin dicapai dalam pelaksanaan program pelatihan keterampilan komputer bagi anak jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan program pelatihan keterampilan komputer bagi anak jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri. (2) faktor pendukung pelatihan ini antara lain, minat dan antusiasme peserta dalam mengikuti pelatihan cukup tinggi, peserta pelatihan komputer tidak dipungut biaya. Faktor yang menghambat meliputi: kurang disiplinnya peserta pelatihan dalam mengikuti pelatihan, jalinan komunikasi yang kurang antara penanggung jawab dan tutor pelatihan, tutor sering tidak berangkat mengajar dengan berbagai alasan dan kepentingan dan kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung pelatihan komputer.
2. Hasil penelitian dari Suparti (1999), dalam penelitiannya “Pembinaan Anak Jalanan Dalam Upaya Rehabilitasi Sosial Di Panti Karya Remaja Sewon Bantul”, menjelaskan bahwa: (1) pembinaan anak jalanan tipe III

dengan komponen-komponennya berhasil menyelesaikan pembinaan sesuai tepat waktu dan meluluskan 15 warga binaan, mengembalikan ke keluarga dan masyarakatnya, merubah sikap mental anak, membantu anak beralih profesi ke pekerjaan yang lebih layak, dan memberikan pendidikan jasmani, mental, sosial, dan keterampilan. (2) faktor penghambatnya yaitu: tidak tersampaikannya semua materi pembinaan, pemberian kasih sayang yang berlebihan, tidak termanfaatkannya waktu luang oleh pelaksana pembinaan, dan kurangnya motivasi dari warga binaan.

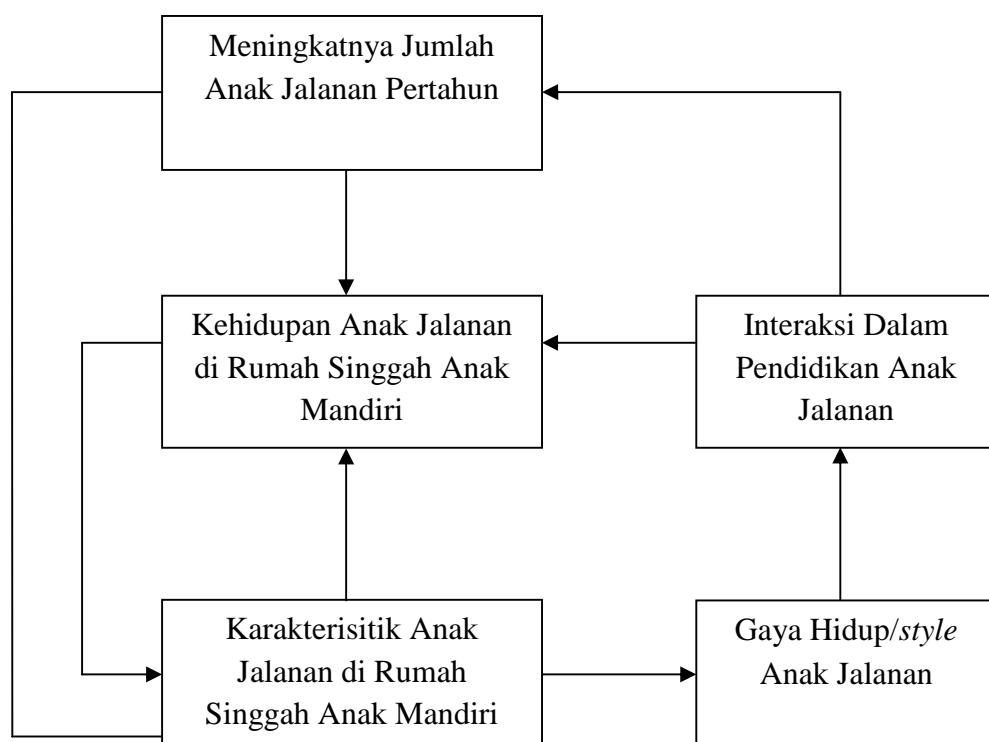
3. Hasil Penelitian Muhammad Arif Rizka (2010), yang berjudul “Pola Pendampingan Anak Jalanan Di LSM Rumah Impian”, menjelaskan bahwa: (1) pola pendampingan anak jalanan di LSM Rumah Impian dengan cara turun langsung ke jalan, menjalin relasi, melaksanakan pendampingan belajar, serta mengadakan tindak lanjut. Dari 44 anak jalanan yang didampingi sudah ada 6 anak jalanan yang kembali sekolah, ada 13 anak jalanan yang kembali ke orang tua dan mandiri (bekerja), dan yang masih tetap berada di jalan sebanyak 25 anak jalanan. (2) faktor penghambatnya, yaitu: fasilitas pendampingan yang masih terbatas, lokasi pendampingan yang kurang kondusif, dan adanya sebagian anak jalanan yang malas mengikuti kegiatan pendampingan dan mempengaruhi anak jalanan yang lainnya.

Penelitian di atas mencoba mengungkap pemberdayaan anak jalanan melalui pelatihan komputer, pembinaan dalam upaya rehabilitasi, serta pola

pendampingan. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengungkap bagaimana kehidupan anak jalanan diterapkan di Rumah Singgah Anak Mandiri.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dikembangkan dengan gambar kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan bagan kerangka berpikir yang ada di atas, maka penjelasan kerangka berpikir tersebut sebagai berikut: Permasalahan anak jalanan yang sangat kompleks mulai dari jumlah anak jalanan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, pendidikan yang rendah, serta citra negatif anak jalanan identik dengan pembuat onar, anak-anak kumuh, suka mencuri, dan sampah

masyarakat yang harus diasingkan. Keadaan anak jalanan sangat menyimpang dari fungsi sosial anak, ini terlihat dari aktifitas mereka yang menghabiskan sebagian besar waktu di jalan untuk mengais pundi-pundi rupiah, dimana seharusnya anak mendapatkan pendidikan layak di usia yang tergolong muda, harus di paksa atau terpaksa turun kejalan. Untuk menangani masalah anak jalanan di Yogyakarta, Rumah Singgah Anak Mandiri berusaha membantu memberdayakan anak jalanan untuk mengembangkan potensi diri anak jalanan dengan cara memberikan pembinaan kepada anak jalanan, sebagai tempat untuk memperluas akses pendidikan, mengentaskan anak dari jalanan serta memupuk kepribadian yang mandiri.

Fokus penelitian yang telah dijelaskan diatas maka *output* yang dicapai terfokus pada kehidupan anak jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta, yang orientasi akhirnya seperti apa karakteristik kehidupan anak jalanan di rumah singgah anak mandiri, gaya hidup yang diterapkan oleh anak jalanan dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana proses pendidikan yang diberikan dan di enyam oleh anak jalanan.

D. Pertanyaan Penelitian

Untuk mengarahkan penelitian yang dilaksanakan agar dapat memperoleh hasil yang optimal, maka perlu adanya pertanyaan penelitian antara lain:

1. Bagaimana karakteristik kehidupan sehari-hari anak jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri?
2. Bagaimana karakteristik fisik dan psikis anak jalanan binaan Rumah Singgah Anak Mandiri?

3. Bagaimana *style/gaya* hidup anak jalanan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?
4. Bagaimana penampilan (cara berpakaian) serta simbol-simbol yang dikenakan anak jalanan dalam kehidupan sehari-hari?
5. Apa alasan yang mendasari anda menerapkan gaya hidup/berpenampilan seperti itu?
6. Bagaimana interaksi dalam pendidikan anak jalanan dalam kehidupan sehari-hari?
7. Apa pendidikan terakhir yang dienyam oleh anak jalanan?
8. Seperti apa proses pendidikan yang enyam anak jalanan selama berada di Rumah Singgah Anak Mandiri?
9. Program pendidikan apa saja yang diberikan oleh pihak rumah singgah untuk meningkatkan ilmu pengetahuan anak jalanan?